JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Penguatan Budaya Literasi Masyarakat melalui Program Rumah Baca Berbasis Keluarga di Kelurahan Perumnas Rahma Kota Lubuklinggau

Citra Raflesia[1], Tidi Maharani[2]
[1,2] *Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia*

Received: 29 Oktober 2026; Revised: 06 November 2026; Published: 13 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Citra Raflesia
E-mail: 3008raflesiacitra@gmail.com

Abstrak

Penguatan budaya literasi memerlukan akses terhadap bahan bacaan, aktivitas membaca yang bermakna, dukungan keluarga, dan pengelolaan komunitas yang berkelanjutan. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema Penguatan Budaya Literasi Masyarakat melalui Program Rumah Baca Berbasis Keluarga yang dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 di Kelurahan Perumnas Rahma, Kota Lubuklinggau. Sasaran kegiatan yang dikonfirmasi berjumlah 30 orang, terdiri atas 20 anak sekolah dasar dan 10 orang tua atau wali. Evaluasi yang tersedia berupa angket respons enam butir untuk anak dan delapan butir untuk orang tua. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Sebanyak 16 anak (80%) memberikan respons "Ya" dan empat anak (20%) menjawab "Ragu-ragu". Pada kelompok orang tua, sembilan responden (90%) menyatakan "Setuju" dan satu responden (10%) menjawab "Ragu-ragu"; tidak ada respons negatif yang dilaporkan. Temuan ini menunjukkan penerimaan peserta yang cenderung positif terhadap kegiatan, tetapi belum membuktikan peningkatan kemampuan membaca karena skor tes awal dan akhir tidak tersedia. Kontribusi kegiatan terletak pada penguatan awal kolaborasi anak dan keluarga serta penyediaan dasar evaluasi untuk pengembangan rumah baca. Keberlanjutan memerlukan verifikasi kegiatan, pengelolaan koleksi, jadwal layanan, dan monitoring bersama mitra.
Kata Kunci *- budaya literasi, literasi digital, literasi keluarga, pemberdayaan masyarakat, rumah baca*

Abstract

Strengthening a literacy culture requires access to reading materials, meaningful reading activities, family support, and sustainable community management. This article describes a community service activity entitled Strengthening Community Literacy Culture through a Family-Based Reading House Program, conducted on 15 October 2026 in Perumnas Rahma Subdistrict, Lubuklinggau City, Indonesia. The confirmed target group consisted of 30 participants: 20 elementary school children and 10 parents or guardians. The available evaluation data comprised a six-item response questionnaire for children and an eight-item questionnaire for parents. Data were analyzed descriptively using frequencies and percentages. Sixteen children (80%) responded "Yes," while four (20%) were "Undecided." Among parents, nine respondents (90%) indicated "Agree," and one (10%) was "Undecided"; no negative responses were reported. These findings indicate generally positive participant acceptance of the activity, but they do not demonstrate improved reading skills because pre- and post-test scores were unavailable. The activity's contribution lies in an initial effort to strengthen collaboration between children and families and to establish an evaluation baseline for further development of the reading house. Sustainability will require verification of implemented activities, collection management, service schedules, and continued monitoring with local partners.
Keywords *- literacy culture, digital literacy, family literacy, community empowerment, reading house*

How To Cite : *Raflesia, C., & Maharani, T. (2026). Penguatan Budaya Literasi Masyarakat melalui Program Rumah Baca Berbasis Keluarga di Kelurahan Perumnas Rahma Kota Lubuklinggau. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5597 - 5604. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5519*
Copyright *©2026 Citra Raflesia, Tidi Maharani*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Literasi merupakan praktik sosial yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, menafsirkan, menilai, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kerangka Gerakan Literasi Nasional juga menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling melengkapi dalam pembentukan budaya literasi (Atmazaki et al., 2017). Karena itu, penguatan literasi tidak cukup dilakukan dengan menyediakan buku atau mengajarkan anak melafalkan kata, tetapi perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bacaan dipilih, didiskusikan, dihubungkan dengan pengalaman, dan digunakan untuk memahami dunia. Perspektif literasi sebagai praktik sosial menekankan bahwa kegiatan membaca dan menulis terkait dengan tujuan, relasi sosial, serta konteks budaya masyarakat (Barton & Hamilton, 1998; Street, 1984).Akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan sesuai tahap perkembangan merupakan salah satu unsur penting dalam memperluas pengalaman membaca anak. Neuman dan Celano (2001) menunjukkan bahwa kesempatan anak berinteraksi dengan bahan cetak dipengaruhi oleh ketersediaan sumber bacaan di lingkungan tempat tinggal. Selain teks naratif, anak juga perlu berinteraksi dengan teks informasional seperti penjelasan, petunjuk, tabel, dan informasi faktual (Duke, 2000). Karena itu, ruang baca masyarakat perlu menyediakan pilihan bacaan yang beragam sekaligus aktivitas yang mendorong pemanfaatan koleksi secara aktif.

Akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan sesuai tahap perkembangan merupakan salah satu unsur penting dalam memperluas pengalaman membaca anak. Neuman dan Celano (2001) menunjukkan bahwa kesempatan anak berinteraksi dengan bahan cetak dipengaruhi oleh ketersediaan sumber bacaan di lingkungan tempat tinggal. Selain teks naratif, anak juga perlu berinteraksi dengan teks informasional seperti penjelasan, petunjuk, tabel, dan informasi faktual (Duke, 2000). Karena itu, ruang baca masyarakat perlu menyediakan pilihan bacaan yang beragam sekaligus aktivitas yang mendorong pemanfaatan koleksi secara aktif.

Keluarga berperan dalam membentuk pengalaman literasi yang berulang. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui membaca bersama, mengajukan pertanyaan terbuka, mengajak anak menceritakan kembali isi bacaan, menyediakan waktu membaca, dan memberikan tanggapan yang mendukung. Penelitian longitudinal Sénéchal dan LeFevre (2002) menunjukkan hubungan antara pengalaman literasi di rumah dan perkembangan keterampilan membaca anak. Kajian sistematis dan meta-analisis juga melaporkan potensi manfaat membaca dialogis dan membaca buku bersama bagi perkembangan bahasa dan literasi anak, dengan hasil yang perlu ditafsirkan sesuai karakteristik intervensi dan pengukuran (Dowdall et al., 2020; Mol et al., 2008; Pillinger & Vardy, 2022; Tang et al., 2026).

Penguatan literasi keluarga perlu disertai dukungan praktis agar orang tua dapat menerapkan strategi tersebut di rumah. Tinjauan dan meta-analisis tentang intervensi literasi yang dilaksanakan pengasuh menemukan bahwa program yang melibatkan orang tua atau pengasuh dapat mendukung capaian literasi anak, dengan efektivitas yang dipengaruhi oleh cara intervensi dan pengukurannya (Petersen-Brown et al., 2024). Membaca dialogis merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dengan biaya relatif rendah karena menekankan percakapan dan keterlibatan anak ketika membaca bersama, bukan ketergantungan pada teknologi atau alat yang mahal (Mol et al., 2008; Whitehurst et al., 1988; Xu et al., 2022).

Perkembangan teknologi juga memperluas kebutuhan literasi. Anak dan keluarga berhadapan dengan informasi berbentuk teks, gambar, video, serta pesan digital. Kemampuan menggunakan gawai tidak dengan sendirinya menunjukkan kemampuan menilai keandalan informasi atau menjaga keamanan data pribadi; kebutuhan ini juga berkaitan dengan bentuk komunikasi multimodal yang dijelaskan dalam kerangka multiliterasi (New London Group, 1996). Oleh karena itu, penguatan literasi dasar dapat dilengkapi dengan pengenalan fakta dan opini, pemeriksaan sumber, etika berbagi, serta pendampingan penggunaan gawai. Kajian mengenai literasi digital anak menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan digital yang aman dan sesuai kebutuhan perkembangan (Lindriany et al., 2023; Pranawati et al., 2025).

Rumah baca berbasis komunitas dapat menjadi penghubung antara akses bacaan, aktivitas belajar,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan partisipasi keluarga. Manifesto perpustakaan umum IFLA–UNESCO menempatkan layanan perpustakaan sebagai sarana pendidikan, informasi, kebudayaan, dan pembelajaran sepanjang hayat (International Federation of Library Associations and Institutions & UNESCO, 2022). Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan partisipatif mendorong masyarakat ikut mengenali kebutuhan, menentukan tindakan, mengevaluasi proses, dan menyusun tindak lanjut; proses tersebut memperkuat relevansi program serta kepemilikan lokal (Cornish et al., 2023).

Berdasarkan proposal kegiatan, kebutuhan yang hendak dijawab di Kelurahan Perumnas Rahma, Kota Lubuklinggau, meliputi keterbatasan akses dan variasi bacaan, belum terorganisasinya layanan rumah baca, kebutuhan pembiasaan membaca anak, penguatan keterampilan pendampingan orang tua, kaderisasi, serta pengenalan literasi digital dasar. Informasi tersebut merupakan dasar perencanaan program, bukan hasil survei kuantitatif yang dapat digeneralisasi. Kegiatan pengabdian kemudian dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 dengan sasaran 20 anak dan 10 orang tua atau wali.

Keunggulan pendekatan yang ditawarkan adalah penggabungan literasi anak, keterlibatan keluarga, dan orientasi pengelolaan komunitas dalam satu kerangka rumah baca. Berbeda dari kegiatan yang hanya menekankan penyediaan bahan bacaan, program ini dirancang untuk menghubungkan aktivitas membaca dengan dukungan keluarga, literasi informasi, dan kemungkinan keberlanjutan melalui mitra lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan yang dapat dikonfirmasi dan menganalisis respons peserta sebagai evaluasi awal. Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan layanan rumah baca berbasis keluarga secara bertahap, dengan manfaat yang diharapkan berupa akses membaca yang lebih terarah, keterlibatan orang tua, dan pengelolaan komunitas yang berkelanjutan. Namun, klaim perubahan kemampuan atau keberlanjutan hanya dapat dibuat setelah tersedia bukti evaluasi dan administrasi yang memadai.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 di Kelurahan Perumnas Rahma, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan kunjungan dan komunikasi dengan pihak mitra untuk membicarakan kebutuhan penguatan literasi dan kemungkinan kerja sama. Kesediaan pemerintah kelurahan didukung oleh Surat Pernyataan Kesediaan Mitra tanggal 23 Juli 2026. Dokumen tersebut membuktikan komitmen awal kerja sama, tetapi tidak digunakan sebagai bukti bahwa seluruh komponen program dalam proposal telah direalisasikan.

Sasaran kegiatan yang dilaporkan berjumlah 30 peserta, terdiri atas 20 anak sekolah dasar dan 10 orang tua atau wali. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyajikan proses kegiatan dan respons peserta berdasarkan dokumen yang tersedia. Rancangan proposal memuat delapan pertemuan inti dengan durasi 100–150 menit per pertemuan, pelatihan orang tua dan kader, pengukuran awal–akhir, serta serah terima pengelolaan. Akan tetapi, dokumen pelaksanaan yang dapat dianalisis untuk artikel ini mengonfirmasi kegiatan pada 15 Oktober 2026 dan rekap angket respons; karena itu, delapan pertemuan tersebut diposisikan sebagai rancangan pengembangan, bukan sebagai kegiatan yang seluruhnya telah terlaksana.

Tahapan dan peran pelaksanaan

Tahap persiapan dilakukan melalui komunikasi awal dengan mitra, penetapan sasaran, dan penyusunan materi serta instrumen evaluasi. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim memperoleh informasi awal mengenai akses bacaan, pembiasaan membaca, dukungan keluarga, dan kebutuhan pengorganisasian layanan. Tahap pelaksanaan pada 15 Oktober 2026 melibatkan anak dan orang tua/wali sebagai kelompok sasaran. Dokumentasi foto yang disertakan dalam artikel menjadi bukti visual berlangsungnya kegiatan bersama tim pelaksana dan pihak yang hadir. Uraian ini tidak menyatakan bahwa penataan koleksi, pencatatan peminjaman, pembentukan kader, atau serah terima pengelolaan telah selesai karena bukti administrasi khusus untuk luaran tersebut belum tersedia.

Pembagian peran dalam rancangan program menempatkan ketua pelaksana sebagai koordinator kegiatan, pengarah materi literasi keluarga, dan penanggung jawab supervisi evaluasi; anggota tim

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menangani pemetaan kebutuhan, materi membaca dan literasi digital, serta pendampingan; mahasiswa membantu pendampingan kelompok, administrasi, dokumentasi, dan pengolahan data; pemerintah kelurahan memfasilitasi koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat; sedangkan orang tua mendukung partisipasi anak dan pembiasaan membaca di rumah. Pembagian tersebut merupakan pembagian peran yang ditetapkan dalam proposal. Keterlaksanaan rinci setiap tugas perlu dibaca bersama bukti kegiatan yang tersedia.

Instrumen dan analisis data

Instrumen evaluasi yang tersedia untuk dianalisis berupa angket respons anak sebanyak enam butir dengan pilihan jawaban "Ya", "Ragu-ragu", dan "Tidak", serta angket orang tua/wali sebanyak delapan butir dengan pilihan "Setuju", "Ragu-ragu", dan "Tidak Setuju". Dalam proposal, aspek evaluasi orang tua mencakup pemahaman tujuan rumah baca, pemilihan bacaan sesuai usia, langkah membaca dialogis, pendampingan anak menceritakan kembali, pembiasaan membaca di rumah, pembedaan fakta dan opini, pemeriksaan sumber, serta perlindungan data pribadi dan etika digital. Rumusan per butir angket anak dan rekap jawaban per butir tidak tercantum dalam data rekap yang diterima untuk artikel ini; oleh sebab itu, analisis tidak menguraikan skor per indikator.

Data yang tersedia dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase dengan rumus: persentase = (jumlah responden pada kategori ÷ jumlah responden dalam kelompok) × 100%. Data anak dan orang tua dianalisis terpisah karena pilihan jawaban dan jumlah butir instrumennya berbeda. Angket tersebut mengukur respons atau penerimaan peserta, bukan kemampuan membaca atau literasi digital secara langsung. Skor pretest–posttest, hasil tes pemahaman bacaan, catatan peminjaman, daftar hadir terverifikasi, dan lembar observasi tata kelola tidak tersedia dalam rekap yang digunakan sehingga tidak dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks mitra dan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 di Kelurahan Perumnas Rahma, Kota Lubuklinggau. Kegiatan melibatkan 30 peserta sasaran, yaitu 20 anak sekolah dasar dan 10 orang tua atau wali. Sebelum pelaksanaan, tim telah melakukan kunjungan dan komunikasi dengan pihak kelurahan sebagai mitra untuk membahas kebutuhan penguatan budaya literasi. Penjajakan tersebut sejalan dengan informasi dalam proposal mengenai keterbatasan variasi bacaan nonpelajaran, belum terorganisasinya layanan rumah baca, kebutuhan pembiasaan membaca anak, serta perlunya dukungan praktis bagi keluarga.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan tim pelaksana dan peserta/mitra dalam kegiatan pengabdian. Foto berfungsi sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan, tetapi tidak digunakan untuk menetapkan jumlah kehadiran secara mandiri atau menyimpulkan perubahan kemampuan peserta.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Perumnas Rahma.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Perumnas Rahma.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Perumnas Rahma. Sumber: Dokumentasi tim pelaksana PKM, 15 Oktober 2026.

Respons peserta

Hasil evaluasi angket menunjukkan bahwa dari 20 anak, 16 orang (80%) memberikan respons "Ya" dan empat orang (20%) menjawab "Ragu-ragu". Pada kelompok orang tua atau wali, sembilan dari 10 responden (90%) menyatakan "Setuju" dan satu responden (10%) menjawab "Ragu-ragu". Tidak terdapat respons negatif dalam rekap yang disampaikan. Rincian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi respons peserta terhadap kegiatan PKM

Kategori respons	Anak (n=20)	Orang tua/wali (n=10)
Positif (Ya/Setuju)	16 (80%)	9 (90%)
Ragu-ragu	4 (20%)	1 (10%)
Negatif	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah	20 (100%)	10 (100%)

Sumber: Rekap angket respons peserta yang disampaikan pelaksana PKM.

Respons positif mendominasi pada kedua kelompok. Secara deskriptif, proporsi respons positif orang tua/wali lebih tinggi 10 poin persentase daripada anak. Perbedaan tersebut tidak ditafsirkan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik karena jumlah responden terbatas, kelompok responden berbeda, dan data per butir tidak tersedia. Temuan ini hanya menunjukkan penerimaan awal peserta terhadap kegiatan, bukan bukti peningkatan keterampilan membaca, kebiasaan membaca, atau literasi digital.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pembahasan

Respons orang tua yang cenderung positif relevan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan penting bagi perkembangan literasi anak. Pengalaman membaca bersama dapat memperkaya percakapan, kosakata, dan pemahaman, terutama ketika orang dewasa memberi ruang bagi anak untuk menjawab pertanyaan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, dan menceritakan kembali gagasan (Mol et al., 2008; Pillinger & Vardy, 2022). Sénéchal dan LeFevre (2002) juga menunjukkan bahwa pengalaman literasi di rumah berkaitan dengan perkembangan keterampilan membaca. Namun, hasil angket dalam kegiatan ini belum mengukur seberapa sering praktik tersebut dilakukan setelah kegiatan, sehingga hubungan tersebut digunakan sebagai landasan interpretasi dan bukan sebagai bukti dampak lokal.

Temuan mengenai penerimaan peserta juga sejalan dengan pendekatan motivasi yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, rasa mampu, dan keterlibatan peserta (Deci & Ryan, 2000). Bagi anak, kegiatan membaca yang memberi pilihan bacaan, kesempatan bertanya, dan ruang untuk mengekspresikan pemahaman berpotensi membangun keterlibatan. Meskipun demikian, artikel ini belum memiliki pengukuran motivasi atau observasi perilaku membaca secara terstruktur. Oleh karena itu, manfaat tersebut perlu dipahami sebagai implikasi program yang perlu diuji pada kegiatan lanjutan.

Dari sisi pengelolaan komunitas, sejumlah studi pengabdian menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat dapat menjadi sarana penguatan akses informasi, minat baca, dan pemberdayaan apabila didukung layanan dan partisipasi warga (Afrina et al., 2023; Damayani et al., 2017; Dwiyantoro, 2019; Lestari et al., 2024). Rancangan Rumah Baca Berbasis Keluarga di Perumnas Rahma memperluas fokus tersebut dengan menghubungkan aktivitas anak, dukungan orang tua, literasi digital dasar, dan rencana kaderisasi. Namun, status koleksi terdata, sistem peminjaman, jadwal layanan rutin, dan jumlah kader aktif belum dapat dinyatakan sebagai capaian aktual tanpa inventaris, catatan layanan, atau dokumen pengelola. Karena itu, luaran kelembagaan tersebut ditempatkan sebagai agenda tindak lanjut.

Komponen literasi digital juga penting karena keluarga berhadapan dengan informasi digital yang beragam. Materi mengenai fakta dan opini, pemeriksaan sumber, keamanan data pribadi, dan etika berbagi dapat membantu anak dan orang tua mengembangkan kebiasaan digital yang lebih kritis. Kajian tentang literasi digital anak menekankan peran pendampingan orang tua dalam perlindungan dan pembelajaran digital (Lindriany et al., 2023; Pranawati et al., 2025). Akan tetapi, rekap angket yang tersedia tidak memisahkan respons menurut indikator digital. Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan literasi digital peserta meningkat setelah kegiatan.

Secara praktis, hasil kegiatan memberi dasar untuk melanjutkan komunikasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, keluarga, dan anak. Langkah berikutnya perlu diarahkan pada penetapan pengelola lokal, penataan dan inventarisasi koleksi, penyusunan jadwal layanan, administrasi peminjaman, serta kegiatan membaca bersama yang dapat dijalankan secara berkala. Monitoring dapat menggunakan indikator yang lebih terukur, seperti frekuensi kunjungan, jumlah buku dipinjam, jurnal membaca, praktik membaca dialogis di rumah, dan tes pemahaman bacaan sebelum serta sesudah pendampingan. Pendekatan partisipatif menempatkan mitra sebagai pihak yang terlibat dalam penentuan kebutuhan, tindakan, dan evaluasi (Cornish et al., 2023).

Keterbatasan

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang dapat dianalisis berupa rekap respons keseluruhan, bukan jawaban tiap butir. Kedua, hasil pretest–posttest dan tes pemahaman bacaan tidak tersedia. Ketiga, bukti administrasi mengenai inventaris koleksi, peminjaman, jadwal layanan, kader aktif, dan serah terima pengelolaan belum tersedia dalam dokumen yang digunakan untuk artikel ini. Keempat, kegiatan yang dapat dikonfirmasi dalam pelaporan ini berfokus pada pelaksanaan tanggal 15 Oktober 2026; rancangan delapan pertemuan dalam proposal tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa seluruh pertemuan telah berlangsung. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil harus dibaca sebagai evaluasi awal penerimaan peserta.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

KESIMPULAN

Program Penguatan Budaya Literasi Masyarakat melalui Rumah Baca Berbasis Keluarga di Kelurahan Perumnas Rahma, Kota Lubuklinggau, dilaksanakan pada 15 Oktober 2026 dengan melibatkan 20 anak sekolah dasar dan 10 orang tua atau wali. Kegiatan didahului kunjungan dan komunikasi dengan pihak kelurahan sebagai mitra, yang juga menyatakan kesediaan bekerja sama melalui surat tertanggal 23 Juli 2026. Rekap angket menunjukkan penerimaan yang cenderung positif, yaitu 80% pada kelompok anak dan 90% pada kelompok orang tua/wali. Hasil tersebut merupakan manfaat awal berupa penerimaan peserta dan terbukanya ruang kolaborasi antara tim perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, anak, dan keluarga. Data yang tersedia belum membuktikan peningkatan kemampuan membaca maupun literasi digital. Pengembangan program perlu dilanjutkan melalui penetapan pengelola, inventarisasi koleksi, jadwal layanan, pencatatan peminjaman, pendampingan keluarga, serta monitoring dengan indikator hasil yang terukur. Dengan demikian, keberhasilan jangka panjang rumah baca perlu dinilai berdasarkan keberlanjutan layanan dan perubahan peserta yang didukung data awal dan akhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Perumnas Rahma, anak-anak peserta, orang tua atau wali, serta seluruh pihak yang mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penyebutan lembaga pendana atau pemberi dukungan resmi perlu disesuaikan dengan dokumen pendanaan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local literacies: Reading and writing in one community. Routledge*.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3, Article 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399. https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Duke, N. K. (2000). 3.6 minutes per day: The scarcity of informational texts in first grade. *Reading Research Quarterly*, 35(2), 202–224. https://doi.org/10.1598/RRQ.35.2.1

Guthrie, J. T., Wigfield, A., Barbosa, P., Perencevich, K. C., Taboada, A., Davis, M. H., Scafiddi, N. T., & Tonks, S. (2004). Increasing reading comprehension and engagement through concept-oriented reading instruction. *Journal of Educational Psychology*, 96(3), 403–423. https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.3.403

International Federation of Library Associations and Institutions, & UNESCO. (2022). *The IFLA-UNESCO* Public Library Manifesto 2022. https://www.ifla.org/public-library-manifesto/

Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad Nasaruddin, D. (2023). Urgensi literasi digital bagi anak usia dini dan orang tua. *Journal of Education and Teaching (JET),* 4(1), 35–49. https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201

Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added value of dialogic parent–child book readings: A meta-analysis. *Early Education and Development,* 19(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/10409280701838603

Neuman, S. B., & Celano, D. (2001). Access to print in low-income and middle-income communities: An ecological study of four neighborhoods. *Reading Research Quarterly,* 36(1), 8–26. https://doi.org/10.1598/RRQ.36.1.1

New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Petersen-Brown, S., Hawley, E. K., Fischer, E., & Schneider, M. (2024). A review and meta-analysis of literacy interventions implemented by caregivers at home. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth,* 68(2), 92–102. https://doi.org/10.1080/1045988X.2022.2158161

Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading,* 45(4), 533–548. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407

Pranawati, R., Maimunah, M. A., & Susanto. (2025). Children's digital literacy: Parental role in protection amid pandemic and digital shift. *Informasi,* 55(1). https://doi.org/10.21831/informasi.v55i1.77910

Sahwan, R. A., Haifaturrahmah, & Sari, N. (2025). Peran literasi keluarga dalam pengembangan keterampilan membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Al-Fatih,* 8(2). https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i2.610

Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445–460. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417

Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.

Tang, M., Lau, K.-L., & Du, Y. (2026). Effects and moderators of dialogic reading on children's reading literacy: A three-level meta-analysis on studies from 2000 to 2025. *International Journal of Educational Research, 137*, Article 102963. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.102963

Whitehurst, G. J., Falco, F. L., Lonigan, C. J., Fischel, J. E., DeBaryshe, B. D., Valdez-Menchaca, M. C., & Caulfield, M. (1988). Accelerating language development through picture book reading. *Developmental Psychology,* 24(4), 552–559. https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.4.552

Xu, Y., Wang, D., Collins, P., Lee, H., & Warschauer, M. (2022). Dialogue with a conversational agent promotes children's story comprehension via enhancing engagement. *Child Development*, 93(2), e149–e167. https://doi.org/10.1111/cdev.13708

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license